



PENYULUHAN TENTANG PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR FISIK (ASIH, ASUH, ASAH) PADA IBU DENGAN DOWN SYNDROM DI TAMAN KANAK KANAK DS SUMBER BENDO

Dodik Arso Wibowo

Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri



*Corresponding author

Dodik Arso Wibowo

Email :

dodikarsowibowo@gmail.com

HP: 085707344978

Kata Kunci:

Ibu;

Kebutuhan dasar Fisik;

Down Syndrom;

Keywords:

Roles;

Parents;

Physical Basic Needs;

Down Syndrom;

ABSTRAK

Down syndrome adalah keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental disebabkan oleh abnormalitas perkembangan kromosom 21 yang berdampak pada hambatan fisik dan mental sehingga mengalami hambatan perkembangan intelektual dan kesulitan mengadakan adaptasi terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan down syndrome memiliki ciri motorik halus yang khas dan ciri lain berdasarkan derajat hambatan yang dimilikinya yaitu Jari-jari tangan kasar, kaku, otot-otot lemah, kondisi emosi sulit ditebak dan kurang terkendali secara wajar, ketergantungan pada orang dewasa dan sering menolak orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran peran orangtua dalam pemenuhan kebutuhan dasar fisik (asih, asuh, asah) pada anak dengan down syndrome di Taman Kanak-kanak ds Sumber bendo Desain penelitian ini menggunakan deskriptif, populasi penelitian sebanyak 16 responden, besar sampel 16 responden dengan tehnik "total sampling". Penyuluhan ini dilakukan pada tanggal 15 Juni – 20 Juni 2024 dengan menggunakan variable tunggal yaitu Gambaran Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Fisik (Asih, Asuh, Asah) Pada Anak Dengan Down Syndrom Di TK sumber Bendo dengan instrumen berupa kuesioner kemudian data dianalisa dengan presentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 16 responden setengah dari responden memiliki peran yang baik yaitu 8 responden (50%) , hampir setengah dari responden memiliki peran yang cukup yaitu 7 responden (44%), dan sebagian kecil dari responden memiliki peran yang kurang yaitu 1 responden (6%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir. Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat meningkatkan peran dalam memenuhi kebutuhan dasar fisik (asih, asuh asah) pada anak dengan down syndrome, serta menambah wawasan dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar fisik (asih, asuh, asah).

ABSTRACT

Down syndrome is a condition characterized by delays in physical and mental growth caused by abnormalities in the development of chromosome 21. This condition results in intellectual developmental delays and difficulties adapting to daily life environments. Children with Down syndrome typically exhibit distinctive fine motor characteristics and other features based on the degree of their condition, including coarse and stiff fingers, weak muscles, unpredictable and poorly regulated emotional states, dependency on adults, and frequent rejection of others. The purpose of this study is to explore the role of parents in fulfilling the basic physical needs (*asih, asuh, asah*) of children with Down syndrome in Sumber Bendo Kindergarten. This research uses a descriptive design with a population of 16 respondents. The sample size is also 16 respondents, selected using a "total sampling" technique. The study was conducted from June 15 to June 20, 2024, focusing on the single variable of the *Role of Parents in Meeting the Basic Physical Needs (Asih, Asuh, Asah)* of Children with Down Syndrome at Sumber Bendo Kindergarten. Data was collected using a questionnaire and analyzed using percentages, with results interpreted quantitatively. The study results showed that out of 16 respondents, half demonstrated a good role (8 respondents or 50%), nearly half demonstrated a sufficient role (7 respondents or 44%), and a small proportion demonstrated a poor role (1 respondent or 6%). These findings are influenced by several factors, including age, gender, occupation, and educational background. This study emphasizes the need for parents to enhance their roles in fulfilling the basic physical needs (*asih, asuh, asah*) of children with Down syndrome and to expand their knowledge in this area.

PENDAHULUAN

Down syndrome adalah keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental disebabkan oleh abnormalitas perkembangan kromosom 21 yang berdampak pada hambatan fisik dan mental sehingga mengalami hambatan perkembangan intelektual dan kesulitan mengadakan adaptasi terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan down syndrome memiliki ciri motorik halus yang khas dan ciri lain berdasarkan derajat hambatan yang dimilikinya yaitu Jari-jari tangan kasar, kaku, otot-otot lemah, kondisi emosi sulit ditebak dan kurang terkendali secara wajar, ketergantungan pada orang dewasa dan sering menolak orang lain (Hudayah Taiyeb, 2016).

Pemenuhan kebutuhan dasar fisik tidak terlepas dari perkembangan motorik halus yang merupakan perkembangan koordinasi pada otot-otot kecil, karena otot-otot kecil memainkan suatu peran utama untuk koordinasi halus (Soetjningsih dkk, 20). Memegang mainan, menggunakan sendok, mengancingkan baju, atau meraih sesuatu yang memerlukan ketangkasan jari menunjukkan keterampilan motorik halus (John W. Santrock, 20). Sehingga hambatan motorik halus dapat berpengaruh

pada kesehatan mental, pendidikan, Menurut World Health Organization (WHO). kelainan anak dengan down syndrome banyak terjadi di berbagai negara di dunia, diperkirakan 15% dari penduduk dunia atau mencapai 785 juta jiwa. Pervalensi down syndrome di Amerika Serikat setiap tahun lahir 3000- 5000 anak dengan kelainan down syndrome. Sedangkan angka kejadian down syndrome di Indonesia lebih dari 3000-5000 jiwa. Data yang didapatkan dari Riskesdas tahun 2010 pada anak usia 24-59 bulan yang mengalami down syndrome sebanyak 0,12 persen, pada riskesdas tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 0,13 persen, dan pada riskesdas tahun 2018 meningkat menjadi 0,21 persen. Sedangkan di provinsi Jawa Timur anak dengan down syndrome yang tertampung di SLB tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang atau 61,21% dari seluruh anak dengan down syndrome di Jawa Timur yang jumlahnya 10.836 (Ahmad,2014).

Menurut Olds, London, & Ladewing (dalam anonymous, 2013: 3), karakteristik yang muncul pada anak dengan down syndrommulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak dengan down syndrome adalah adanya keterbelakangan perkembangan mental dan fisik. Penderita down syndrom biasanya mempunyai ciri-ciri tubuh pendek dan puntung, lengan atau kaki kadang- kadang bengkok, kepala lebar, wajah membulat, mulut selalu terbuka, ujung lidah besar, hidung lebar dan datar, kedua lubang hidung terpisah lebar, jarak lebar antar kedua mata, kelopak mata mempunyai lipatan epikantus, sehingga mirip dengan oriental, iris mata kadang- kadang berbintik, yang disebut "Brushfield".

Dampak gangguan peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar fisik pada anak dengan down syndrome yaitu anak tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan rutin sehari-hari. Selain itu agar tidak merasa terisolasi dan dapat melakukan sosialisasi, mengajarkan mereka untuk hidup senang. Pada anak usia dini dengan down syndrome menggunakan terapi fisik. Wiyani (2014: 118) menjelaskan bahwa terapi fisik yang digunakan yaitu dengan terapi treadmill, dengan cara melatih ibu, pengasuh, dan pendidik PAUD anak dengan down syndrome. Agar dapat berjalan dan dapat melatih keterampilan motoriknya.

METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat khususnya pada ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun dengan memberikan penyuluhan kesehatan . Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan melakukan ijin terlebih dahulu kepada pihak Tamnan kanak Kanak desa setempat membagikan undangan serta pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 07-13 Juni 2024. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan tanggal 13 Juni 2024 pukul 09.00-11.00 WIB. Kegiatan dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan dasar asah asih asih pada anak dengan masalah don syndrome. Tahap kedua yaitu pemberian materi tentang motorik kasar . Tahap ketiga yaitu melakukan evaluasi kepada peserta terkait materi yang telah diberikan dengan memberikan *post test* dan diakhiri dengan pembentukan kelompok diskusi.

Pra kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan pengajuan judul Penyuluhan tentang pemenuhan kebutuhan asah , asih, asuh di taman kanak kanak ds Sumber Bendo Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan pengajuan surat izin ke tempat pengabdian masyarakat

yaitu pemerintahan desa setempat dan kapala taman Kanak kanak . Dimana pengajuan izin baru mendapatkan balasan hari Senin, 28 Maret 2024 dan persetujuan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30-31 Maret 2024

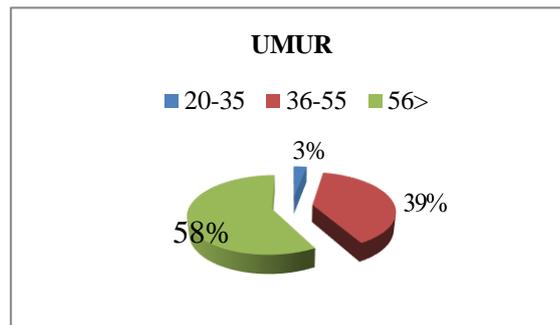
Kegiatan Hari ke 1

Kegiatan hari ke 1 pada tanggal 30 Maret 2024 dimulai dengan persiapan peminjaman alat untuk demonstrasi di lokasi pengabdian pada pukul 09.30 WIB. Selanjutnya, pada pukul 11.00 WIB mahasiswa menuju lokasi pengabdian masyarakat dengan memberikan penyuluhan kebutuhan fisik asah, asih asuh selanjutnya kegiatan penyuluhan dilakukan dengan berbagai tahap selanjutnya di lakukan diskusi kelompok dengan peserta kegiatan.

Kegiatan Hari ke 2

Kegiatan hari ke 2 ini dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Maret 2024 di Kegiatan pengabdian masyarakat dengan materi penyuluhan tentang pola asah, asih, asuh pada anak usia 3-5 tahun 12.00 WIB yang terselenggara dengan lancar dan sukses. Pada pengabdian masyarakat ini peserta dilakukan pretest dan post test untuk menilai apakah ada pengaruh dan perubahan terhadap tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan materi pelatihan.

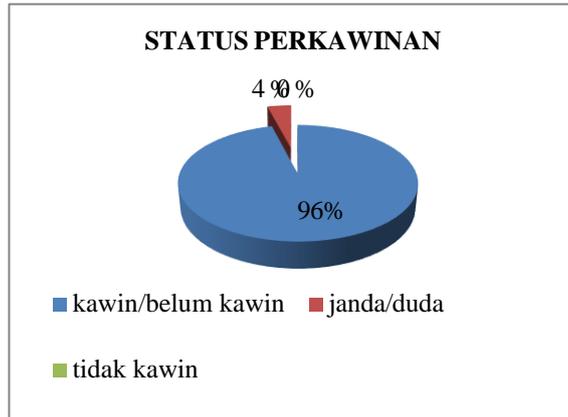
HASIL DAN PEMBAHASAN



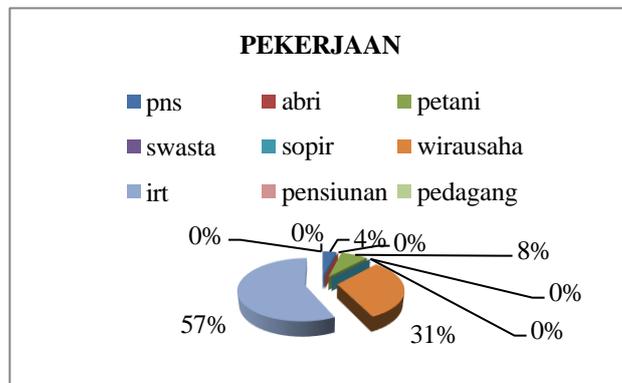
Berdasarkan diagram Pie 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, sebagian besar responden berumur 56> sebanyak 28 responden (58%) dan sebagian kecil dari responden berumur 20- 35 tahun sebanyak 1 responden (3%).



Gambar.2 Diagram Pie Karakteristik Berdasarkan diagram Pie 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari sebanyak 48 responden, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (83%) dan sebagian kecil dari responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 8 responden (17%).



Berdasarkan diagram Pie 5.3 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, hampir seluruh responden dengan status perkawinan kawin sebanyak 46 responden (96%) dan sebagian kecil dari responden dengan status janda/duda sebanyak 2 responden (4%).



Berdasarkan diagram Pie 5.5 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, sebagian besar responden dengan ibu rumah tangga sebanyak 27 responden (57%) dan sebagian kecil dari responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 2 responden (4%).



Berdasarkan diagram Pie 5.4 diatas menunjukan bahwa dari 48 responden, hampir setengah dari responden berpendidikan terakhir smp sebanyak 21 responden (44%) dan sebagian kecil dari responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 2 responden (4%)

Tabel 5.1 Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar fisik (asih, asuh, asah) pada anak dengan down syndrome di desa T pada tanggal 15 Juni – 20 Juni 2020

No	Kriteria	Frekuensi
1.	Baik	8
2.	Cukup	7
3.	Kurang	1
Jumlah	16	100 %

Berdasarkan tabel diatas dari 16 reponden menunjukkan bahwa setengah dari responden yaitu 8 responden (50%) mempunyai peran orang tua baik, sedangkan sebagian kecil dari responden yaitu 1 responden (6%) termasuk kategori kurang.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa T tanggal 5 Juni 2020 didapatkan dari 16 responden, setengah dari responden yaitu 8 responden (50%) mempunyai peran orang tua baik, hampir setengah dari yaitu 7 responden (44%) memiliki peran yang cukup dan sebagian kecil dari responden mempunyai peran orang tua kurang yaitu 1 responden (6%) Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Ridwan,2010). Orangtua memiliki tugas untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Soetjningsih, 1998) dalam Haruningjati, 2014. Orangtua terdiri dari ayah dan ibu yang masing- masing mempunyai peran dan fungsi. Ibu adalah seorang wanita yang sebagian besar keluarga mempunyai peran sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan (Friedman, 2010). Menurut Yusuf, (2002) dalam Haruningjati, 2014 orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar fisik (asih) misalnya, orang tua memberikan kebutuhan anak seperti makan dan minum, memberikan anak pakaian yang layak sama dengan anggota keluarga yang lain, memberikan kebutuhan anak perawatan kesehatan dasar, seperti rutin membawa anak kontrol kesehatan, memberikan anak kesegaran jasmani, memandikan dan menggosok gigi anak. Sedangkan peran orang tua dalam pemenuhan fisik emosional (asuh) misalnya, orang tua memperkenalkan anak sebagai bagian dari keluarganya, memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitasnya, memotivasi anak untuk bergaul dengan teman-temannya, dapat menerima keadaan yang cacat, tidak memperlakukan anak berbeda dengan anggota keluarga lain. Sedangkan peran orang tua dalam pemenuhan fisik stimulasi (asah) misalnya, orang tua mengajarkan anak berkomunikasi secara lisan, mengajarkan anak tentang pengetahuan akademis, mengajarkan anak cara berpakaian,

mengajarkan anak latihan BAB dan BAK sendiri, mengajarkan anak cara memegang pensil, membujuk anak bila bersikap berbeda dari anggota keluarga yang lain.

Down syndrome adalah keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental disebabkan *abnormalitas* perkembangan kromosom 21 yang berdampak pada hambatan fisik dan mental sehingga mengalami hambatan perkembangan intelektual dan kesulitan mengadakan adaptasi terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan *down syndrome* memiliki ciri motorik halus yang khas dan ciri lain berdasarkan derajat hambatan yang dimilikinya yaitu Jari-jari tangan kasar, kaku, otot-otot lemah, kondisi emosi sulit ditebak dan kurang terkendali secara wajar, ketergantungan (Hudayah, Taiyeb, 2016).

Pada saat penelitian didapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak, saat ini anak beberapa. Dari faktor tersebut bisa mempengaruhi peran orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan dasar fisik (asih, asuh, asah) pada anak dengan *down syndrome*.

Dari hasil penelitian didapatkan setengah dari responden yaitu 8 responden (50%) mempunyai peran orang tua baik, ditunjukkan dengan dari 15 soal yang diberikan rata-rata responden mampu menjawab benar. Peran baik tersebut mungkin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan terakhir. Pendidikan juga dapat memengaruhi peran orang tua. Dari hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden pendidikan SMA 6 dengan presentase (37%). Sesuai teori tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk mengambil keputusan dan bertindak. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal (suhardjo dalam Apriliana, 2006). Meskipun orang tua berpendidikan SMA namun orang tua mengetahui bagaimana cara untuk merawat anaknya yang *down syndrome*.

Dari hasil penelitian didapatkan setengah dari responden yaitu 7 responden (44%) mempunyai peran orang tua cukup, ditunjukkan dengan dari 15 soal yang diberikan rata-rata responden mampu menjawab benar. Peran cukup tersebut mungkin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur.

Dari hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden umur lebih dari 40 dengan presentase (37%). Sesuai teori semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir (Hurlock dalam Wawan & Dewi, 2011). Meskipun setengah dari responden usia orang tua lebih dari 40 tahun, namun orang tua mampu merawat anaknya dengan cukup.

Dari hasil penelitian didapatkan setengah dari responden yaitu 1 responden (6%) mempunyai peran orang tua kurang, ditunjukkan dengan dari 15 soal yang diberikan rata-rata responden mampu menjawab salah. Peran kurang tersebut mungkin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan.

Selain itu pekerjaan juga dapat berpengaruh terhadap peran orang tua. Dari hasil penelitian hampir setengah dari responden pekerjaan wiraswasta 6 dengan presentase (38%). Sesuai teori konflik pekerjaan-keluarga sebagai konflik peran yang terjadi pada karyawan, dimana di satu sisi ia harus melakukan pekerjaan di kantor dan di sisi lain harus memperhatikan keluarga secara utuh, sehingga sulit membedakan antara pekerjaan menunggu keluarga dan keluarga mengganggu pekerjaan (Frone, Russel, & Cooper, 1994, hal. 32). Pekerjaan mengganggu keluarga, artinya sebagian besar waktu dan perhatian dicurahkan untuk melakukan pekerjaan sehingga kurang mempunyai waktu untuk keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar fisik (asih, asuh, asah) pada anak dengan down syndrome di desa T yang dilakukan pada tanggal 15 Juni – 20 Juni 2020 setengah dari responden peran orang tua baik. Diharapkan menambah literature di STIKES Karya Husada Kediri dan juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk mata kuliah. Diharapkan memberikan tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai masukan tempat pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Diharapkan responden untuk lebih semangat lagi untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Thabita Agustus Werdiningsih, Kili Astarani.(2012).*Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal STIKES (5)1
- Dinar,Widiama,Krismi Diah Ambarwati,.(2018).*Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Kebutuhan Khusus(Tuna Runggu) Di Boyolali*.Adiwidya (2)2
- Hidayat, A. Aziz. Alimul. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*.Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmojo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Peneiltian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Nursalam, (2014). *Managemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika
- Prima Suci. (2016). *Studi Kasus Anak Downsyondrome Case Stady Of Downsyndrome Child*. Jurnal Care .Edisi .Kusus Temu Ilmiah (3)3. 67-76.
- Rintha, Decha. (2018) *Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Pengetahuan Ibu Primigravida Trimester 3 Tentang Proses Persalinan UPTD Puskesmas Mojo Painting Anak Down Syindrome*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling (2)2 .93-107
- Alfian, Dinnul. (2017). *Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita Dan Stres Kerja*. Jurnal Kajian Gender dan Anak.(12)1
- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brunner & Suddarth. 2013. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, A.A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Edisi Pertama*. Jakara: Salemba Medika Kediri. Skripsi STIKES Karya _____.
- _____. 2010. *Metode Penelitian*

- Husada Kediri : Tidak Ditebitkan.
- Riska Ardi Wardani .(2014). *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Pada Anak Usia Toodler* Muhammadiyah Ponorogo *Stimulasi Universitas*
- Setiadi, (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan.Ed 2*.Yogyakarta : Geraha Ilmu.
- Sri Intan Rahayu Ningsih, Riski Andriani.(2011).Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Kebutuhan Khusus Di Banda Aceh. *Indea Nursing Jurnal*.(2)3
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung : Alfabeta
- Wiatul, Hanna (2018). *Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Dengan Down Syndrome Di Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome Jakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakart
- Taiyeb, Hidayah. (2016). *Kemampuan Motoric Halus Melalui Tehnik Finger Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Edisi Pertama*. Jakara: Salemba Medika
- M Black, J. & Hokanson. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Mario, et al 2017. Hubungan Dukungan Sosial dan Motivasi Dengan Perawatan Mandiri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Klinik Penyakit Dalam RSUD Mokopido Toli-Toli. *E-journal Keperawatan (E-Kp) Volume 5 Nomor 1*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka
- _____. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka
- Nur Arif, Amin Hudan & Kusuma, Hardi. 2015. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagmosa Medis & NANDA NIC NOC Jilid 2*. Jakarta: EGC
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. 2015. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Padila. 2012. *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saam Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siti setiati. 2017. *Buku Ajar: Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi V*. Jakarta: Interna Publishing

